

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

1.1 Tinjauan Umum Tentang Bank

1.1.1 Pengertian Bank

Menurut Undang-undang RI Nomor 10 Tahun 1998 tanggal 10 November 1998 tentang Perbankan atas Undang-undang Nomor 7 Tahun 1992 tentang Perbankan menjelaskan bahwa bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kembali kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.

Dan menurut F.E. Perry dalam Rivai dkk (2007:321) menjelaskan bahwa:

“Bank adalah suatu badan usaha yang transaksinya berkaitan erat dengan uang, menerima simpanan (deposito) dari nasabah, menyediakan dan atas setiap penarikan, melakukan penagihan cek-cek atas perintah nasabah, pemberian kredit, dan atau menanamkan kelebihan simpanan tersebut sampai dibutuhkan untuk pembayaran kembali.”

Berdasarkan pengertian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa bank adalah badan usaha yang kegiatan usahanya menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkan kembali dana tersebut kepada masyarakat dalam bentuk kredit guna memperoleh keuntungan, serta menyediakan jasa-jasa lainnya dalam lalu lintas pembayaran guna kepentingan masyarakat banyak.

Cara bank menghimpun dana adalah dengan memberikan rangsangan kepada masyarakat luas yaitu dengan balas jasa yang menarik dan menguntungkan agar mereka mau menyimpan uangnya di bank dalam bentuk seperti tabungan, giro dan deposito dimana masing-masing jenis simpanan memiliki kelebihan dan keuntungan sendiri. Sedangkan untuk penyalurannya, bank melemparkan kembali dananya kepada masyarakat dalam bentuk pinjaman

atau kredit. Dalam pemberian kredit ini debitur tidak hanya akan dikenakan bunga bank, tetapi juga akan dikenakan biaya lain dalam bentuk biaya administrasi serta biaya komisi dan provisi. Bunga kredit dipengaruhi oleh besar kecilnya bunga simpanan nasabah. Semakin besar bunga yang diberikan kepada nasabah penyimpan, maka akan semakin tinggi pula bunga kredit yang harus dipenuhi debitur. Hal ini karena keuntungan utama bank diperoleh dari selisih antara bunga yang diberikan kepada nasabah penyimpan dan bunga yang disalurkan untuk debitur. Apabila bank mengalami kerugian karena suku bunga pinjaman yang lebih besar dari suku bunga kredit, maka sebutan untuk keadaan ini adalah *negative spread*.

1.1.2 Produk dan Jasa Perbankan

Bank memiliki berbagai macam produk perbankan yang dapat memudahkan nasabah dalam memilih produk untuk menyimpan dananya, selain itu produk perbankan tidak hanya menyediakan fasilitas penyimpanan tetapi juga penyaluran dana bagi nasabah dalam bentuk kredit. Menurut Dendawijaya (2009:16) produk bank dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Giro

Simpanan dana yang penarikannya dapat dilakukan setiap saat dengan cek atau bilyet giro.

2. Tabungan

Simpanan dana yang penarikannya hanya dapat dilakukan dalam jangka waktu tertentu.

3. Deposito

Simpanan dana yang penarikannya hanya dapat dilakukan pada waktu tertentu sesuai dengan perjanjian.

4. Kredit Modal Kerja

Kredit yang disalurkan untuk kebutuhan modal kerja.

5. Kredit Investasi

Kredit yang disalurkan untuk membeli barang modal.

6. Kredit *Off Shore*

Kredit yang diberikan dalam bentuk valuta asing, dan dilaksanakan pada cabang bank di luar negeri.

7. Kredit *On Shore*

Kredit yang diberikan dalam bentuk valuta asing, yang diberikan kepada debitur luar negeri.

8. Kredit *Cash Collateral*

Kredit khusus yang diberikan kepada pemegang deposito berjangka.

9. Kredit Profesi

Kredit yang diberikan kepada para profesional untuk mendukung profesinya.

10. Kredit Konsumsi

Kredit yang diberikan kepada debitur untuk pembelian barang-barang konsumsi.

11. Kredit Sindikasi

Kredit yang diberikan kepada nasabah korporasi bersama dengan bank-bank lain.

12. Kredit-Kredit Program

Berbagai jenis kredit yang diberikan untuk mengikuti berbagai jenis program pemerintah.

Bank menyediakan layanan jasa yang bervariasi, tidak hanya selalu berhubungan dengan kegiatan penyimpanan dan penyaluran dana saja. Beberapa fasilitas layanan jasa yang disediakan bank diantaranya adalah:

1. Jasa setoran seperti setoran listrik, telepon, air, atau uang kuliah.
2. Jasa pembayaran seperti pembayaran gaji, pensiun, atau hadiah.
3. Jasa pengiriman uang (*transfer*).
4. Jasa penagihan (inkaso).
5. Kliring.
6. Penjualan mata uang asing.
7. Penyimpanan dokumen.
8. Jasa cek wisata.
9. Kartu kredit.
10. Jasa-jasa yang ada di pasar modal, seperti pinjaman emisi dan pedagang efek.
11. Jasa *Letter of Credit* (L/C).
12. Bank garansi dan referensi bank.
13. Jasa bank lainnya

1.2 Tinjauan Mengenai Laporan Keuangan

1.2.1 Pengertian Laporan Keuangan

Menurut IAI dalam buku Standar Akuntansi Keuangan (2007:2):

“Laporan keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan yang lengkap yang biasanya meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan

catatan dan laporan lain serta penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan, termasuk skedul dan informasi tambahan yang berkaitan dengan laporan keuangan. Jenis laporan keuangan utama yang umumnya dibuat oleh setiap perusahaan adalah neraca dan laporan laba rugi (dan biasanya dilengkapi dengan laporan perubahan modal).”

Dan menurut Munawir (2007:2), pengertian laporan keuangan pada dasarnya adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi antara data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan data atau aktivitas perusahaan tersebut.

Sedangkan menurut Harahap (2008:105), menjelaskan bahwa laporan keuangan menggambarkan kondisi keuangan dan hasil usaha suatu perusahaan pada saat tertentu atau jangka waktu tertentu.

Berdasarkan definisi-definisi di atas dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan menggambarkan informasi kondisi keuangan suatu perusahaan pada suatu waktu periode tertentu

1.2.2 Jenis-jenis Laporan Keuangan

Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, catatan atas laporan keuangan dan informasi tambahan yang berkaitan dengan laporan keuangan. Laporan keuangan terdiri dari PSAK No. 1 (Revisi 2009):

1. Neraca (*Balance Sheet*)

Neraca menunjukkan keadaan aktiva, hutang, dan modal pada tanggal tertentu biasanya pada saat tutup buku. Dengan demikian neraca terbagi menjadi tiga bagian utama yaitu aktiva, hutang, dan modal yang akan diperjelas dengan uraian berikut:

a. Aktiva

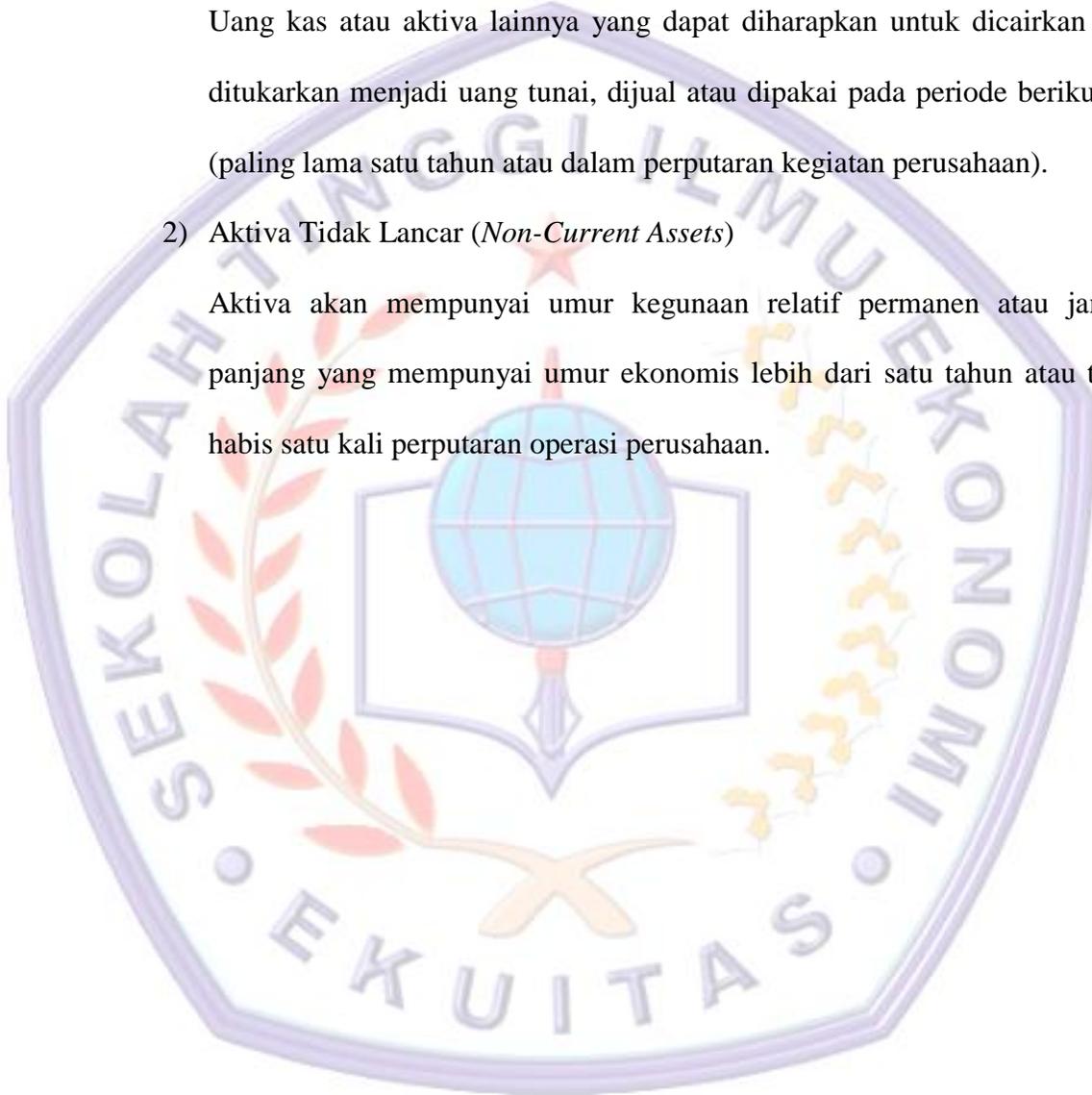
Aktiva merupakan kekayaan ekonomi perusahaan, termasuk didalamnya pembebanan yang ditunda, yang dinilai dan diakui sesuai prinsip akuntansi yang berlaku. Pada dasarnya aktiva dapat dibedakan menjadi dua, yaitu:

1) Aktiva Lancar (*Current Assets*)

Uang kas atau aktiva lainnya yang dapat diharapkan untuk dicairkan atau ditukarkan menjadi uang tunai, dijual atau dipakai pada periode berikutnya (paling lama satu tahun atau dalam perputaran kegiatan perusahaan).

2) Aktiva Tidak Lancar (*Non-Current Assets*)

Aktiva akan mempunyai umur kegunaan relatif permanen atau jangka panjang yang mempunyai umur ekonomis lebih dari satu tahun atau tidak habis satu kali perputaran operasi perusahaan.



b. Kewajiban

Kewajiban merupakan hutang perusahaan masa kini yang timbul dari peristiwa masa lalu, penyelesaiannya diharapkan mengakibatkan arus keluar dari sumber daya perusahaan yang mengandung manfaat ekonomi. Hutang atau kewajiban perusahaan dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu:

1) Kewajiban Lancar (*Current Liabilities*)

Kewajiban keuangan perusahaan yang pembayarannya akan dilakukan dalam jangka pendek (satu tahun sejak tanggal neraca) dengan menggunakan aktiva lancar yang dimiliki oleh perusahaan.

2) Kewajiban Jangka Panjang (*Non-Current Liabilities*)

Kewajiban keuangan perusahaan yang jangka waktu pembayarannya jatuh tempo lebih dari satu tahun sejak tanggal neraca.

c. Ekuitas

Ekuitas adalah hak residual atau asset perusahaan setelah dikurangi semua kewajiban.

2. Laporan Laba Rugi

Laporan laba rugi perusahaan disajikan sedemikian rupa, menonjolkan berbagai unsur kinerja keuangan yang diperlukan bagi penyajian secara wajar. Laporan laba rugi minimal mencakup pos-pos pendapatan, laba-rugi usaha, beban pinjaman, bagian dari laba atau rugi perusahaan afiliasi dan asosiasi yang diperlukan menggunakan metode ekuitas, beban pajak, laba atau rugi dari aktivitas normal perusahaan, pos luar biasa, hak minoritas, dan laba atau rugi bersih untuk periode berjalan.

3. Laporan Perubahan Ekuitas

Laporan perubahan ekuitas perusahaan menggambarkan peningkatan atau penurunan asset bersih atau kekayaan selama periode bersangkutan berdasarkan prinsip pengukuran tertentu yang dianut dan harus diungkapkan di laporan keuangan. Laporan perubahan ekuitas, kecuali untuk perubahan yang berasal dari transaksi dengan pemegang saham seperti setoran modal dan pembayaran deviden, menggambarkan jumlah keuntungan dan kerugian yang berasal dari kegiatan perusahaan selama periode yang bersangkutan.

4. Laporan Arus Kas

Laporan arus kas harus melaporkan arus kas selama periode tertentu dan diklasifikasi menurut aktivitas operasi, investasi, dan pendanaan.

a. Aktivitas Operasi

Arus kas dari aktivitas operasi terutama diperoleh dari aktivitas penghasil utama pendapatan perusahaan. Oleh karena itu, arus kas tersebut pada umumnya berasal dari transaksi dan peristiwa lain yang memengaruhi penetapan laba atau rugi bersih.

b. Aktivitas Investasi

Pengungkapan terpisah arus kas yang berasal dari aktivitas investasi perlu dilakukan sebab arus kas tersebut mencerminkan penerimaan dan pengeluaran ke sehubungan dengan sumber daya yang bertujuan menghasilkan pendapatan dan arus kas masa depan.

c. Aktivitas Pendanaan

Pengungkapan terpisah arus kas yang timbul dari aktivitas pendanaan perlu dilakukan sebab berguna untuk memprediksi klaim terhadap arus kas masa depan oleh para pemasok modal perusahaan.

5. Catatan atas Laporan Keuangan

Catatan atas laporan keuangan meliputi penjelasan naratif atau rincian jumlah yang tertera dalam neraca, laporan laba rugi, laporan arus kas, dan laporan perubahan ekuitas serta informasi tambahan seperti kewajiban kontijensi dan komitmen. Catatan atas laporan keuangan juga mencakup informasi yang diharuskan dan dianjurkan untuk diungkapkan dalam PSAK serta pengungkapan-pengungkapan lain yang diperlukan untuk menghasilkan penyajian laporan keuangan secara wajar.

1.2.3 Pendapatan

Pendapatan dapat dikatakan sebagai nilai penghasilan yang bersumber dari seluruh barang dan jasa yang dihasilkan oleh suatu badan usaha dalam satu periode tertentu dalam bentuk penambahan aktiva atau penurunan kewajiban yang mengakibatkan kenaikan ekuitas, yang bukan berasal dari kontribusi penanam modal.

Pendapatan dapat dikatakan sebagai penerimaan yang didapat dari aktivitas usaha. Pendapatan dapat berubah menjadi laba jika dapat menutupi seluruh pengeluaran atau biaya-biaya operasionalnya. Sederhananya adalah laba akan didapatkan apabila pendapatan yang diterima lebih besar dariada biaya-biaya yang dikeluarkan. Menurut Fees dan Warren (2005:57) yang dimaksud dengan pendapatan adalah sebagai berikut:

“Pendapatan merupakan kenaikan kotor (*gross*) dalam modal pemilik yang dihasilkan dari penjualan barang dagangan, pelaksanaan jasa kepada pelanggan atau klien, penyewaan harta, peminjaman uang, dan semua kegiatan usaha serta profesi yang bertujuan untuk memperoleh penghasilan.”

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia dalam Standar Akuntansi Keuangan (2007:23.6) pendapatan adalah arus masuk bruto dari manfaat ekonomi yang timbul dari aktivitas normal perusahaan selama satu periode bila arus masuk tersebut mengakibatkan kenaikan ekuitas, yang tidak berasal dari kontribusi penanaman modal.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa pendapatan adalah hasil dari penjualan barang/jasa dan aktivitas usaha lainnya atau semua penerimaan perusahaan dalam bentuk peningkatan ekuitas yang bertujuan untuk memperoleh penghasilan selama satu periode waktu tertentu.

1.2.4 Pendapatan Bank

Pendapatan bank mutlak harus ada untuk menjamin kelangsungan usaha bank tersebut. Pendapatan bank menjadi sasaran utama yang harus dicapai, sebab bank didirikan untuk mendapatkan laba.

Pendapatan adalah sebuah ukuran yang digunakan oleh siapapun untuk mengevaluasi keberhasilan dalam menjalankan operasionalnya. Pendapatan dapat juga dikatakan sebagai pernyataan moneter dari keseluruhan produk atau jasa yang ditransfer oleh suatu bank kepada nasabahnya selama periode waktu tertentu. Dalam penyusunan laporan keuangan, pendapatan merupakan salah satu unsur utama yang harus ada di dalamnya.

Menurut Hasibuan (2006:99) pendapatan bank adalah jika jumlah penghasilan yang diterima lebih besar daripada jumlah pengeluaran (biaya) yang dikeluarkan. Penghasilan bank berasal dari hasil operasional bunga pemberian kredit, agio saham, dan lain-lain.

Pendapatan bank terdiri dari beberapa komponen Lapoliwa dan Kuswandi (2007:264) menyatakan bahwa pendapatan dalam bank terdiri dari beberapa komponen seperti pendapatan

bunga, pendapatan provisi kredit, pendapatan komisi, dan pendapatan lainnya sebagai akibat dari transaksi bank yang merupakan kegiatan utama ataupun bukan.

Dari beberapa pernyataan mengenai pendapatan bank di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pendapatan bank adalah penghasilan yang diterima bank dari kegiatan operasional maupun kegiatan non operasional yang dilakukan oleh bank selama periode waktu tertentu.

A. Pendapatan Operasional Bank

Menurut Taswan (2010:89), menjelaskan pengertian pendapatan operasional adalah semua pendapatan yang merupakan hasil langsung dari kegiatan usaha bank.



Pendapatan operasional usaha bank dapat digolongkan sebagai berikut:

1. Hasil Bunga

Hasil bunga merupakan pendapatan bunga, baik dari pinjaman yang diberikan maupun dari penanaman-penanaman yang dilakukan oleh bank, seperti giro, simpanan berjangka, obligasi, dan surat pengakuan utang lainnya.

2. Provisi dan Komisi

Provisi dan komisi yang dipungut atau diterima oleh bank, dari berbagai kegiatan yang dilakukan, seperti provisi kredit, provisi transfer, komisi pembelian/penjualan efek-efek dan lainnya.

3. Pendapatan Valuta Asing Lainnya

Pendapatan valuta asing lainnya adalah keuntungan yang diperoleh bank dari berbagai transaksi devisa, misalnya selisih kurs pembelian/penjualan valuta asing, selisih kurs karena konversi provisi, komisi, dan bunga yang diterima dari bank-bank di luar negeri.

4. Pendapatan Lainnya

Pendapatan lainnya adalah pendapatan lain yang merupakan hasil langsung dari kegiatan lainnya yang merupakan kegiatan operasional bank yang tidak termasuk ke dalam rekening pendapatan di atas, misalnya dividen yang diterima dari saham yang dimiliki.

Pendapatan operasional merupakan pendapatan yang diterima dari aktivitas utama perusahaan sesuai dengan jenis usahanya, yang berlangsung secara berulang-ulang dan terus menerus tiap periode. Pendapatan operasional ini dibagi menjadi dua, yaitu pendapatan bunga dan pendapatan non bunga. Pendapatan bunga adalah pendapatan yang bersumber dari aktivitas

utama bank dan juga memiliki porsi yang cukup besar dibandingkan pendapatan operasional lainnya, karena itu pendapatan bunga ditempatkan terpisah dari pendapatan operasional lainnya dalam laporan keuangan bank.

Pendapatan yang diterima oleh bank akan sangat mempengaruhi perolehan laba. Jasa pendapatan yang diperoleh bank atas produk dan jasa yang diberikan kepada masyarakat menurut Kasmir (2008:120) dapat dibagi menjadi dua golongan, yaitu pendapatan bunga (*interest income*) dan pendapatan non bunga (*fee based income*).

Masing-masing akan dijelaskan sebagai berikut:

- Pendapatan bunga (*interest income*)

Pendapatan yang diperoleh dalam bentuk bunga atas pemberian kredit sebagai penyalur dana kepada masyarakat baik perorangan atau badan usaha dan juga penempatan dana kepada bank lain.

- Pendapatan non bunga (*fee based income*)

Pendapatan provisi, *fee* atau komisi yang diperoleh bank yang bukan merupakan pendapatan bunga. Pendapatan ini dapat juga diperoleh dari pemasaran produk maupun transaksi jasa perbankan.

B. Pendapatan Non Operasional Bank

Pendapatan non operasional bank merupakan pendapatan yang diterima oleh bank dan tidak berhubungan langsung dengan kegiatan utama bank. Misalnya adalah pendapatan dari sewa ruangan kantor.

1.2.5 Pendapatan Bunga (*Interest Income*)

Rinaldy (2008:43), menjelaskan bahwa pendapatan bunga adalah pendapatan yang diperoleh dari kegiatan operasional bank terdiri dari hasil bunga dan provisi kredit dan komisi kredit.

Sedangkan menurut Riyadi (2011:9), pendapatan bunga adalah pendapatan yang berasal dari transaksi pinjaman dan penempatan dana di pasar uang antar bank disamping hasil yang diperoleh dari perdagangan surat-surat berjangka pendek.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pendapatan bunga adalah pendapatan yang diperoleh bank dari transaksi pinjaman dan seluruh kegiatan operasional bank yang terdiri dari hasil bunga.

Tingginya pendapatan bunga dipengaruhi oleh optimalisasi penyaluran dana bank tingkat suku bunga serta kolektibilitas kredit yang disalurkan. Semakin banyak dana yang disalurkan, maka semakin tinggi pendapatan bunga yang diperoleh bank. Semakin tinggi tingkat bunga pinjaman, semakin tinggi pendapatan bunga yang diperoleh, demikian pula jika tingkat kolektibilitas kredit baik maka semakin banyak pula pendapatan bunga yang diperoleh.

Bunga merupakan hal penting bagi suatu bank dalam penarikan tabungan dan penyaluran kredit. Penarikan tabungan dan pemberian kredit selalu dihubungkan dengan tingkat suku bunga. Bunga bagi bank bisa menjadi biaya (*cost of fund*) yang harus dibayarkan kepada

penabung, tetapi di lain pihak bunga dapat juga merupakan pendapatan bank yang diterima dari debitur karena kredit yang diberikan (Hasibuan, 2008:18).

1.2.6 Pendapatan Non Bunga (*Fee Based Income*)

Menurut Budisantoso (2006:123), *fee based income* adalah penerimaan bagi bank dalam berbagai bentuk jasa-jasa yang diberikan bank.

Dalam PSAK No. 31 Bab I huruf A angka 03 dijelaskan bahwa dalam aktiva produktif seperti kredit dan surat-surat berharga juga memberikan komitmen dan jasa-jasa lain yang digolongkan sebagai "*fee based income*" atau "*off balance sheet activities*". Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa *fee based income* adalah penerimaan yang didapat dari bank atas jasa-jasa yang diberikan oleh bank.

Taswan (2010:6) menyatakan tentang *fee based income* adalah sebagai berikut:

"Pengelolaan bank dalam melakukan kegiatannya juga selalu dituntut senantiasa menjaga keseimbangan pemeliharaan likuiditas dengan kebutuhan profitabilitas yang wajar serta modal yang cukup sesuai dengan penanamannya. Hal tersebut perlu dilakukan karena bank dalam usahanya selain menanamkan dana dalam aktiva produktif juga memberikan komitmen jasa- jasa lainnya yang menghasilkan *fee based income* (pendapatan non bunga)."

Dari beberapa definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa pendapatan non bunga atau *fee based income* merupakan pendapatan operasional bank di luar pendapatan dari hasil bunga, yaitu pendapatan yang bersumber dari aktivitas utama jasa-jasa yang ditawarkan oleh perbankan.

Sumber-sumber yang menghasilkan pendapatan non bunga antara lain sebagai berikut:

1. Kiriman Uang (*Transfer*)

Transfer merupakan pengiriman uang lewat bank baik dalam kota, luar kota bahkan luar negeri. Lama pengirimannya tergantung pada sarana yang digunakan untuk mengirim. Sarana-sarana yang biasa digunakan adalah:

- Surat
- *Telex*
- Telepon
- Faksimile
- *On line* komputer
- Dan sarana lainnya

2. Kliring (*Clearing*)

Kliring merupakan jasa penyelesaian utang piutang antar bank dengan cara saling menyerahkan warkat-warkat yang akan dikliringkan di lembaga kliring (penagihan wakat seperti cek atau BG yang berasal dari dalam kota). Lembaga kliring ini dibentuk dan dikoordinasi oleh Bank Indonesia setiap hari kerja. Peserta kliring adalah bank yang sudah memperoleh izin dari BI.

3. Inkaso (*Collection*)

Inkaso merupakan jasa bank untuk menagihkan warkat-warkat yang berasal dari luar kota atau luar negeri. Lama penagihan warkat dan besarnya biaya tagih yang dibebankan kepada nasabah tergantung bank yang bersangkutan. Biasanya lama penagihan berkisar antara 1 minggu sampai 4 minggu.

4. *Safe Deposito Box* (SDB)

SDB merupakan jasa-jasa bank yang diberikan kepada para nasabahnya. Jasa ini dikenal juga dengan nama *safe loket*. SDB berbentuk kotak dengan ukuran tertentu dan disewakan kepada nasabah yang bekepentingan untuk menyimpan dokumen-dokumen atau benda-benda berharga miliknya. Pembukuan SDB dilakukan dengan dua buah anak kunci, di mana satu dipegang bank dan satu lagi dipegang oleh nasabah.

5. *Letter of Credit* (L/C)

L/C merupakan salah satu jasa bank yang diberikan kepada masyarakat untuk memperlancar arus barang (ekspor-impor) termasuk barang dalam negeri (antar pulau). Kegunaan L/C adalah untuk menampung dan menyelesaikan kesulitan-kesulitan dari pihak pembeli (importir) maupun penjual (eksportir) dalam transaksi dagangannya.

6. Dana Pembayaran Rekening Titipan (*Payment Point*)

Jasa ini diutamakan untuk membantu nasabahnya dalam mengumpulkan setoran atau pembayaran lewat bank.

7. Bank Garansi (*Guarantee Bank*)

Bank garansi yaitu jaminan pembayaran yang diberikan oleh bank kepada suatu pihak, baik perorangan, perusahaan atau badan/lembaga lainnya dalam bentuk surat jaminan. Pemberian jaminan dengan maksud bank menjamin akan memenuhi (membayar) kewajiban-kewajiban dari pihak yang menerima jaminan, apabila dijamin kemudian hari ternyata tidak memenuhi kewajiban kepada pihak lain sesuai yang diperjanjikan atau cedera janji.

8. *Bank Card*

Bank card merupakan kartu plastik yang dikeluarkan oleh bank yang diberikan kepada nasabahnya untuk dapat dipergunakan sebagai alat pembayaran di tempat-tempat tertentu dan dapat diuangkan (menggambil uang tunai) di ATM (*Automated Teller Machine*).

9. *Bank Notes*

Merupakan uang kartal asing yang dikeluarkan dan diterbitkan oleh bank di luar negeri.

10. *Travellers Cheque*

Dikenal dengan nama cek wisata atau cek perjalanan yang biasanya digunakan oleh mereka yang hendak bepergian atau sering dibawa oleh turis.

11. Memberikan Jasa-jasa di Pasar Modal

Di dalam pasar modal pihak perbankan memiliki peranan yang sangat besar dalam rangka memajukan perkembangan pasar modal. Jasa-jasa bank yang diberikan dalam rangka mendukung kelancaran transaksi di pasar modal antara lain:

- Penjamin emisi (*underwriter*)
- Penjamin (*guarantor*)
- Wali amanat (*trustee*)
- Perantara perdagangan efek/pialang (*broker*)
- Pedagang efek (*dealer*)
- Perusahaan pengelola dana (*investment company*)

1.3 Tinjauan Mengenai Profitabilitas

1.3.1 Pengertian Profitabilitas

Profitabilitas adalah tolok ukur apakah perusahaan mampu bertahan dalam bisnisnya dengan memperoleh *return* yang memadai dibanding dengan risikonya. Adapun beberapa pengertian profitabilitas menurut para ahli sebagai berikut :

1. Menurut Prihadi (2008:51): “Profitabilitas adalah kemampuan bank dalam menghasilkan keuntungan atau laba.”
2. Sedangkan menurut Brigham dan Houston (2006:197): “Profitabilitas adalah hasil bersih dari serangkaian kebijakan dan keputusan.”

3. Selanjutnya menurut Kasmir (2012:196): “Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan.”

Profitabilitas menjadi indikator untuk menilai baik buruknya kinerja dari sebuah perusahaan. Dalam menjalankan kegiatan bisnisnya setiap perusahaan akan berusaha untuk menghasilkan profitabilitas yang optimal. Semakin tinggi profitabilitas yang diperoleh, maka perusahaan mendapatkan laba yang tinggi. Profitabilitas mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui kegiatan operasional yang dilakukannya. Tingkat profitabilitas tinggi menunjukkan tingkat efisiensi perusahaan.

2.3.2 Tujuan dan Manfaat Rasio Profitabilitas

Manfaat rasio profitabilitas tidak terbatas hanya pada pemilik usaha atau manajemen saja, tetapi juga bagi pihak luar perusahaan, terutama pihak-pihak yang memiliki hubungan atau kepentingan dengan perusahaan.

Kasmir (2012:197), menjelaskan bahwa tujuan dan manfaat penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan maupun bagi pihak luar perusahaan yakni sebagai berikut:

1. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu;
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang;
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu;
4. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri;
5. Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

Penggunaan rasio profitabilitas dapat dilakukan dengan menggunakan perbandingan antara berbagai komponen yang ada dilaporan keungan, terutama laporan keuangan neraca dan laporan laba rugi. Pengukuran dapat dilakukan untuk beberapa periode operasi. Tujuannya adalah agar terlihat perkembangan perusahaan dalam rentang waktu tertentu, baik penurunan atau kenaikan, sekaligus mencari penyebab perubahan tersebut. Penggunaan seluruh atau sekaligus rasio profitabilitas tergantung dari kebijakan manajemen. Jelasnya, semakin lengkap jenis rasio yang digunakan semakin sempurna hasil yang akan dicapai, artinya posisi dan kondisi tingkat profitabilitas perusahaan dapat diketahui secara sempurna.

1.3.2 Komponen Profitabilitas Bank

Profitabilitas dapat mengetahui sampai sejauh mana kemampuan suatu bank dalam menghasilkan keuntungan, baik yang berasal dari kegiatan operasional maupun non operasional. Menurut Dendawijaya (2009:118), komponen-komponen yang digunakan dalam pengukuran profitabilitas adalah sebagai berikut:

1. *Return on Assets (ROA)*

Menurut Dendawijaya (2009:118), *Return on Assets (ROA)* digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. Semakin besar ROA suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan asset.

Standar Bank Indonesia untuk rasio ini berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011 adalah 0.5% - 1.25% rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:



$$ROA = \frac{\text{laba sebelum pajak}}{\text{total aktiva}} \times 100\%$$

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011

Tabel 2.1 Matriks Kriteria Peringkat Komponen ROA

Rasio	Peringkat
ROA > 1,5%	1
1,25% ≤ ROA ≤ 1,5%	2
0,5% ≤ ROA ≤ 1,25%	3
0 ≤ ROA ≤ 0,5%	4
ROA ≤ 0%	5

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011

2. *Return on Equity* (ROE)

Menurut Dendawijaya (2009:118), *Return on Equity* (ROE) adalah perbandingan antara laba bersih bank dengan ROE modal sendiri. ROE merupakan indikator yang amat penting bagi para pemegang saham dan calon investor untuk mengukur kemampuan bank dalam memperoleh laba bersih yang dikaitkan dengan pembayaran dividen. Kenikan ROE berarti terjadi kenaikan laba bersih dari bank.

Return on Equity (ROE) dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$ROE = \frac{\text{laba bersih}}{\text{modal sendiri}} \times 100\%$$

Sumber: Dendawijaya (2009:119)

3. *Net Interest Margin (NIM)*

Menurut Taswan (2010:167) NIM adalah perbandingan antara pendapatan bunga bersih terhadap rata-rata aktiva produktif. Rasio ini mengindikasikan kemampuan bank menghasilkan pendapatan bunga bersih dengan penempatan bunga. NIM dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$NIM = \frac{\text{Pendapatan Bunga Bersih}}{\text{Rata-rata Aktiva Produktif}} \times 100\%$$

Sumber: Taswan (2010:165)

4. Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

Menurut Dendawijaya (2009:120), Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Mengingat kegiatan utama bank pada prinsipnya adalah bertindak sebagai perantara, yaitu menghimpun dan menyalurkan dana (misalnya dana masyarakat), maka biaya dan pendapatan operasional bank didominasi oleh biaya bunga dan hasil bunga. Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Biaya (Beban) Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

Sumber: Dendawijaya (2009:119)

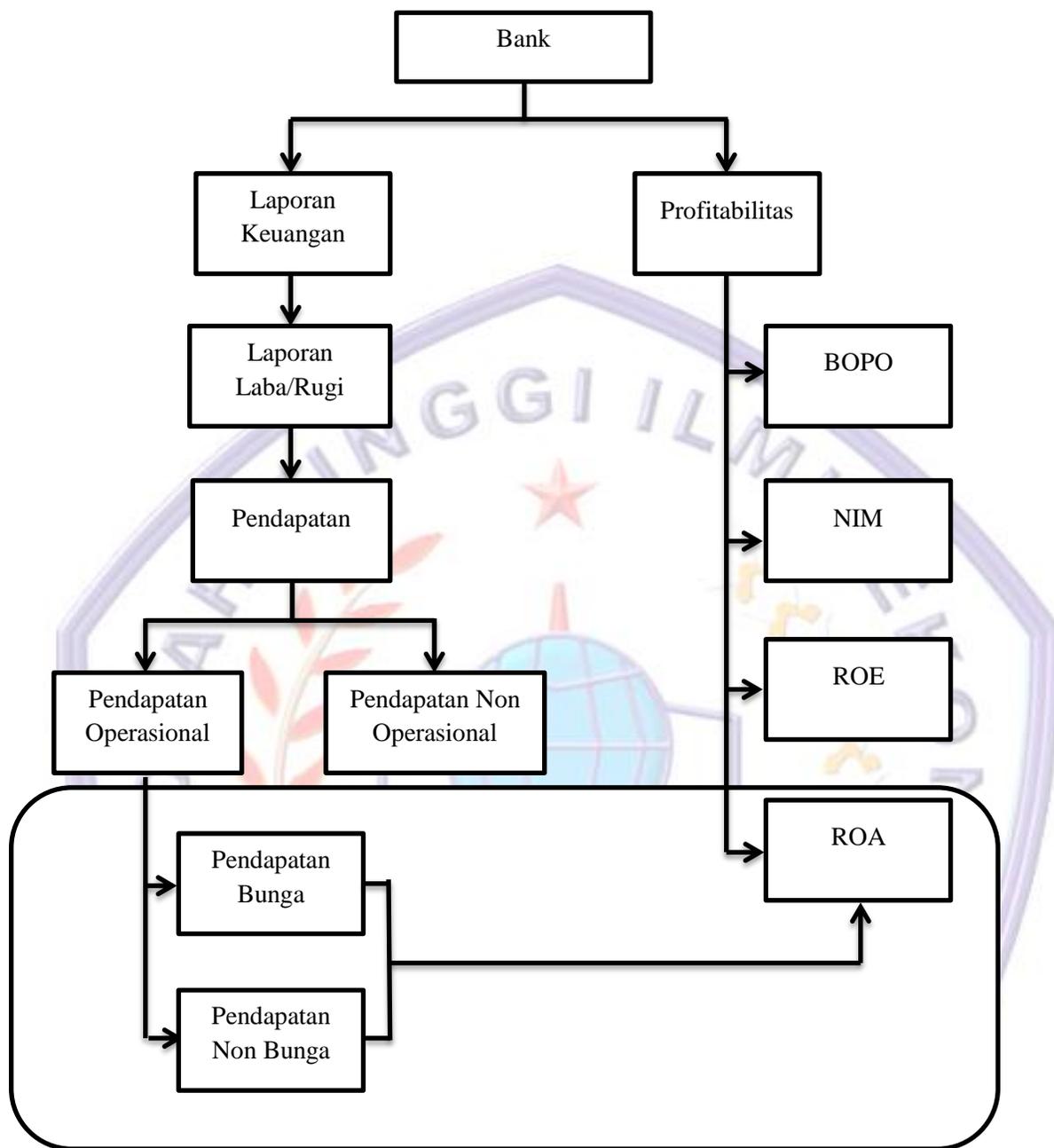
1.4 Kerangka Pemikiran

Laporan keuangan yang dikeuarkan oleh perusahaan sangat penting bagi banyak pihak, karena dalam laporan keuangan terdapat informasi mengenai kinerja bank dalam suatu waktu tertentu atau dalam satu periode. Laporan keuangan sendiri ada banyak jenisnya antara lain adalah laporan laba rugi. Laporan laba rugi ini sendiri memberikan informasi berapa besar laba (rugi) yang diperoleh perusahaan pada periode waktu tertentu. Unsur penting yang harus ada pada laporan laba rugi adalah pendapatan. Pendapatan pada laporan laba rugi bank sendiri merupakan pendapatan dari hasil operasional dan non operasional bank. Yang termasuk pendapatan operasional bank adalah pendapatan hasil bunga, pendapatan dari komisi dan provisi, pendapatan dari valuta asing dan pendapatan operasional lainnya. Dari keempat pendapatan tersebut, pendapatan operasional dibedakan menjadi dua yaitu pendapatan bunga dan pendapatan non bunga. Yang termasuk pendapatan bunga (*interest income*) adalah pendapatan-pendapatan dari hasil bunga. Sedangkan ketiga pendapatan lain dari pendapatan operasional yaitu pendapatan dari komisi dan provisi, pendapatan dari valuta asing dan pendapatan lainnya digolongkan menjadi pendapatan non bunga (*fee based income*). Semua kegiatan yang dilakukan bank baik dalam usaha memperoleh pendapatan bunga maupun non bunga merupakan cara bank dalam meningkatkan profitabilitasnya tidak terkecuali *return on asset* yang ingin dicapai oleh bank.

Menurut penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Pompong B. Setiadi (2010:80) menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara *Spread of Interest Rate*, *Fee Based Income*, dan *Loan to Deposit Ratio* dengan profitabilitas ROA artinya, secara bersama-sama *Spread of Interest Rate*, *Fee Based Income*, dan *Loan to Deposit Ratio* sangat mempengaruhi profitabilitas (ROA).

Dan menurut penelitian yang dilakukan oleh Wahyu Dwi Priyatmoko (2014:11) hasilnya adalah Pendapatan bunga kredit dan pendapatan non bunga mempengaruhi ROA. Hal ini karena baik pendapatan bunga kredit dan pendapatan non bunga kredit merupakan total pendapatan bank yang dapat meningkatkan kemampuan bank untuk meningkatkan keuntungan, sehingga kinerja meningkat dan ROA juga mengalami peningkatan.





Gambar 2.1

Bagan Kerangka Pemikiran

1.5 Hipotesis

Menurut Sugiyono (2012:64) menyatakan:

“Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan berdasarkan teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta yang empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data.”

Berdasarkan kerangka pemikiran diatas maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini bahwa:

“Pendapatan bunga dan pendapatan non bunga berpengaruh terhadap *Return on Asset* (ROA) baik secara parsial maupun secara simultan.”

